

**UJI ORGANOLEPTIK DAN PALATABILITAS WAFER RANSUM
PADA KAMBING (*Capra aegagrus hircus*)**

Nurlaila Susilawati Palenga

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabireemail: nurlailasusilawati356@gmail.com**ABSTRAK**

Salah satu kendala dibidang pakan adalah manajemen pemberian pakan yang dirasakan belum efektif dan efisien. Dimana selama ini pemberian pakan khususnya pada ternak ruminansia masih dipisahkan antara hijauan sebagai sumber serat dan pakan konsentrat sebagai sumber protein dan energi yang berakibat pada tidak efisiennya alokasi waktu dan tenaga yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan biaya produksi. Disamping itu ternak kambing mempunyai sifat selektivitas yang tinggi sehingga bahan pakan yang kurang disukai atau palatabilitasnya rendah akan dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga banyak bahan pakan terbuang atau pemanfaatan pakan menjadi tidak efisien. Untuk mengurangi kesempatan ternak memilih bahan pakan tertentu dapat dilakukan dengan mengubah bentuk pakan, salah satunya menjadi *wafer* ransum.

Pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak kambing, yang dapat dinaikkan nilai gizinya dan menurunkan serat kasarnya yang merupakan kelemahan jerami padi untuk pakan ternak, yaitu dengan teknologi fermentasi dan dalam pengolahannya agar kambing efisien dalam memakan pakan, tersedia dikala musim kemarau dan awet disimpan sebagai stok pakan, yaitu dibuat menjadi wafer ransum, yang meningkatkan nilai nutrisinya, menyebabkan palatable atau disukai ternak, yang dapat dilihat dari aroma, warna dan teksturnya (uji organoleptik) yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam beternak kambing

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu selama bulan April 2022, bertempat di peternakan kambing, milik bapak Wijiyanto di SP 3, Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan acak lengkap (RAL), terdiri dari 3 perlakuan dan 3 ulangan.

Hasil Penelitian menunjukkan hasil uji organoleptik pemberian wafer ransum kambing tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap warna, tekstur, aroma/bau dan keberadaan jamur pada penelitian ini. Tingkat Palatabilitas wafer ransum kambing berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap konsumsi wafer ransum kambing penelitian.

Kata Kunci: Wafer ransum, Organoleptik, Palatabilitas.

ABSTRACT**Organoleptic and Palatability Test of Ration Wafers on Goats (*Capra aegagrus hircus*)**Nurlaila Susilawati Palenga¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabireemail: nurlailasusilawati356@gmail.com

One of the obstacles in the field of feed is the management of feeding which is not effective and efficient. Where so far, the provision of feed, especially for ruminants, is still separated between forage as a source of fiber and concentrate feed as a source of protein and energy which results in inefficient allocation of time and energy which in turn has implications for increasing production costs. Besides that, goats have high selectivity so that feed ingredients that are less preferred or have low palatability will be consumed in small quantities so that a lot of feed ingredients are wasted or feed utilization becomes inefficient. To reduce the opportunity for livestock to choose certain feed ingredients, it can be done by changing the form of feed, one of which is wafer rations.

Utilization of rice straw as goat feed, which can increase its nutritional value and reduce its crude fiber which is a weakness of rice straw for animal feed, namely by fermentation technology and in processing so that goats are efficient in eating feed, available during the dry season and durable stored as feed stock, which is made into wafer rations, which increase the nutritional value, making it palatable or favored by livestock, which can be seen from the aroma, color and texture (organoleptic test) which is expected to increase productivity in raising goats.

This research was conducted for one month, April month 2022, which was during located on a farm goat, belonging to Mr. Wijiyanto in SP 3 Wadio Village, West Nabire Distrik, Nabire Regency. The research uses experimental methods to the complete random (RAL) consisting of 3 treatments and 3 replications.

The results showed that the organoleptic test results of giving goat ration wafers had no significant effect ($P>0.05$) on the color, texture, scent/smell and the presence of fungi in this study. The palatability level of goat ration wafers had a significant effect ($P<0.05$) on the consumption of goat ration wafers in the study.

Keyword: *Wafer ration, Organoleptic, Palatability.*

PENDAHULUAN

Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari masyarakat, namun skala usahanya masih terbatas dengan sistem pemeliharaan dan perkembangbiakan secara tradisional. Muchi dan Martawidjaja (2003), menyatakan salah satu permasalahan yang

dihadapi peternak dalam pengembangan peternakan kambing adalah ketersediaan pakan, terutama pada musim kering atau kemarau, dimana sulit untuk memperoleh rumput atau jerami segar. Sehingga, diperlukan suatu solusi dalam mengatasi masalah pakan. Salah satu upaya terobosan yang saat ini

sedang banyak dikembangkan adalah dengan menggunakan teknologi fermentasi.

Kendala lain dibidang pakan adalah manajemen pemberian pakan, yang dirasakan belum efektif dan efisien. Dimana selama ini pemberian pakan, khususnya pada ternak ruminansia, yaitu masih dipisahkan antara hijauan sebagai sumber serat dan pakan konsentrat sebagai sumber protein dan energy, yang berakibat pada tidak efesiennya alokasi waktu dan tenaga, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan biaya produksi. Disamping itu ternak kambing mempunyai sifat selektivitas yang tinggi terhadap pakan, sehingga pakan yang kurang disukai atau palatabilitasnya rendah akan dikonsumsi dalam jumlah sedikit, sehingga banyak pakan terbuang atau pemanfaatan pakan menjadi tidak efisien. Untuk mengurangi kesempatan ternak memilih pakan tertentu, dapat dilakukan dengan mengubah bentuk pakan, salah satunya menjadi *wafer* ransum.

METODELOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu selama bulan april 2022, bertempat di peternakan kambing milik Bapak Wijiyanto di SP 3, Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat Desa, Kabupaten Nabire.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan acak lengkap (RAL), terdiri dari 3 perlakuan dan 3 ulangan, sehingga terdapat 9 satuan percobaan. untuk memberi gambaran analisis statistik tentang uji organoleptik atau kualitas wafer ransum kambing dengan level berbeda, dari: tekstur, warna, aroma, keberadaan jamur dan untuk memberi gambaran uji/tingkat palatabilitas wafer ransum, dimana pemberian wafer ransum secara *cafeteria feeding*, untuk memberi kesempatan pada ternak untuk memilih sendiri

wafer untuk dikonsumsi dengan asumsi wafer ransum yang mempunyai palatabilitas tinggi akan dikonsumsi lebih banyak.

Perlakuan pemberian wafer ransum kambing dalam penelitian ini terdiri dari 3 perlakuan, yaitu:

P0 : 100 gram wafer ransum kambing tanpa pemberian jerami padi fermentasi

P1 : 100 gram wafer ransum kambing + 5% jerami padi fermentasi

P2 : 100 gram wafer ransum kambing + 10% jerami padi fermentasi

Tabel 1. Komposisi Susunan Wafer Ransum Untuk Ternak Kambing

No	Bahan Pakan	Jumlah
1	Dedak Padi	37
2	Jagung Giling	31
3	Tepung Ikan	25
4	Top mix/mineral	1
5	Garam	1
6	Gula Merah	4,5
7	EM-4	0,5
Total		100
Kandungan Nutrisi		
Protein Kasar		14%

Sumber: Pembuatan ransum penelitian (2022).

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah:

1). Uji Organoleptik

Uji organoleptik adalah uji kualitas fisik wafer ransum kambing, meliputi: Tekstur, Warna, Aroma dan Keberadaan Jamur.

Tabel 2. Panduan Pengujian Organoleptik Wafer Ransum Kambing Berdasarkan Level yang Berbeda.

Indikator Penilaian	Skor	Kriteria	Hasil Penilaian Panelis
Tekstur	1	Tidak Menggumpal dan Lembab	
	2	Sedikit Menggumpal dan Sedikit Lembab	
	3	Menggumpal dan Tidak Lembab	
Warna	1	Coklat Pekat	
	2	Coklat Biasa	
	3	Coklat Kekuningan	
Aroma	1	Sangat Busuk dan Menyengat	
	2	Asam Agak Menyengat	
	3	Harum Asam Seperti Arak	
Keberadaan Jamur	1	Disemua Titik Pengamatan	
	2	Sedikit Diper permukaan	
	3	Tidak Ada	

Sumber: Panduan pengujian organoleptik penelitian (2022).

2). Palatabilitas Wafer Ransum Kambing

Tingkat palatabilitas atau uji tingkat kesukaan ternak kambing terhadap wafer ransum kambing, diketahui dengan menghitung selisih antara jumlah wafer ransum kambing yang diberikan dengan sisa wafer ransum kambing, yang dikonsumsi oleh kambing selama penelitian. Masing-masing ternak kambing diberi tiga macam perlakuan wafer ransum dengan level pemberian jerami padi fermentasi yang berbeda dengan sistim *cafeteria feeding*.

Analisis Data

Data yang didapatkan dari setiap pengamatan dari penelitian ini, diolah dengan program *Microsoft Excel* dan dianalisis menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA). Apabila ada perbedaan pengaruh diantara perlakuan, maka dilanjutkan dengan uji wilayah Ganda Duncan (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. 1). Uji Organoleptik Terhadap Warna Wafer Ransum Kambing.

Data hasil analisis uji organoleptik terhadap warna wafer ransum kambing penelitian, dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rataan Uji Organoleptik Terhadap Warna Wafer Ransum.

PERLAKUAN	ULANGAN			JUMLAH	RATAAN
	1	2	3		
P0	2,4	2,4	2,5	7,3	2,4
P1	2,4	2,5	2,5	7,4	2,5
P2	2,6	2,5	2,6	7,7	2,6

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan, bahwa perlakuan yang berbeda antara P0, P1 dan P2 , Tidak Berpengaruh Nyata ($P>0,05$) terhadap warna wafer ransum kambing penelitian.

Berdasarkan hasil uji organoleptik terhadap warna wafer ransum kambing, dari pengamatan para panelis, bahwa tidak ada perbedaan yang nyata pada warna wafer ransum kambing penelitian. Tabel 6 diatas, memperlihatkan bahwa, tidak ada perbedaan yang nyata dari nilai rataan hasil analisis pada perlakuan P0, P1 dan P2 dengan nilai rataan masing-masing sebesar: 2,4, 2,5 dan 2,6.

Berdasarkan hasil pengamatan uji organoleptik terhadap wafer ransum kambing pada penelitian ini, tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, hal ini mengindikasikan bahwa, wafer ransum kambing, sama-sama memperlihatkan warna yang hampir sama pada setiap

perlakuan, namun secara numerik, antara perlakuan P0, P1 dan P2 memiliki nilai rata-rata skor warna yang berbeda, yaitu sebesar: 2,4, 2,5 dan 2,6, perbedaan nilai rata-rata warna ini merupakan indikasi warna yang berbeda, dimana perlakuan P0 dengan nilai rata-rata skor: 2,4, menunjukkan warna coklat biasa dengan skor = 2, dibandingkan dengan perlakuan P1 dengan warna coklat kekuningan dengan skor = 3 dan perlakuan P2 dengan warna coklat kekuningan yang sama dengan P1 dengan skor = 3. Dari ketiga perlakuan, hasil uji organoleptik, pengamatan terhadap warna dari para panelis, skor tertinggi ada pada perlakuan P2 dengan skor warna= 3 dengan nilai rata-rata skor warna sebesar: 2,6, artinya bahwa, warna wafer ransum kambing menunjukkan warna dengan skor tertinggi yaitu 3, merupakan perlakuan pemberian wafer ransum yang ditambah dengan 10% jerami padi fermentasi.

Warna yang berbeda antara perlakuan P0, P1 dan P2 wafer ransum kambing, dari warna P0 dengan skor=2, yaitu warna coklat biasa, perlakuan P1 dengan skor =3, yaitu warna coklat kekuningan dan perlakuan P2 dengan skor=3, yaitu warna coklat kekuningan, hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan pemberian wafer ransum kambing yang berbeda menghasilkan warna yang berbeda pula antar perlakuan P0, P1 dan P2. Perubahan warna pada wafer ransum kambing ini diduga mengikuti perlakuan dari penelitian ini, yaitu dimana perlakuan P0 yang diberi wafer ransum saja tanpa tambahan jerami padi fermentasi, sedangkan untuk Perlakuan P1 dan P2, adalah perlakuan wafer ransum yang ditambahkan jerami padi fermentasi 5% dan 10%. Warna yang dihasilkan berbeda antar perlakuan secara numerik menunjukkan angka yang berbeda, hal ini diduga, bahwa perlakuan yang ditambahkan jerami padi fermentasi memiliki warna coklat kekuningan mengikuti warna jerami padi fermentasi yaitu kekuningan, sehingga warna yang dihasilkan dari kedua perlakuan tersebut, yaitu P1 dan P2 adalah warna coklat kekuningan sedangkan perlakuan P0 memiliki

warna coklat biasa, mengikuti warna bahan penyusun wafer ransum yaitu warna coklat biasa.

2). Uji Organoleptik Terhadap Tekstur Wafer Ransum Kambing.

Data hasil analisis uji organoleptik terhadap tekstur wafer ransum kambing penelitian, dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Rataan Uji Organoleptik Terhadap Tekstur Wafer Ransum.

PERLAKUAN	ULANGAN			JUMLAH	RATA-RATA
	1	2	3		
P0	2,4	2,4	2,5	7,3	2,43
P1	2,4	2,5	2,5	7,4	2,47
P2	2,6	2,5	2,6	7,7	2,57

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan, bahwa perlakuan yang berbeda antara P0, P1 dan P2, Tidak Berpengaruh Nyata ($P > 0,05$) terhadap tekstur wafer ransum kambing penelitian.

Hasil pengamatan uji organoleptik terhadap tekstur wafer ransum kambing, menunjukkan tidak ada pengaruh nyata antar perlakuan, namun antara perlakuan P0, P1 dan P2 berbeda nilai rata-rata skornya, yaitu P0 dengan nilai rata-rata skor: 2,43, P1 nilai rata-rata skor: 2,47 dan P2 nilai rata-rata skor: 2,57. Perbedaan skornya ini sesuai dengan hasil pengamatan uji organoleptik, dimana ada perbedaan tekstur secara numeric dari nilai rata-rata tekstur antara perlakuan P0, P1 dan P2.

Berdasarkan hasil pengamatan uji organoleptik terhadap tekstur wafer ransum kambing, perlakuan P2 menunjukkan skor = 3, skor tertinggi untuk tekstur pada perlakuan penelitian ini, dimana teksturnya menggumpal dan tidak lembab artinya teksturnya kompak atau menyatu dan tidak lembab, sedangkan untuk tekstur P0, menunjukkan skor= 2, yaitu teksturnya sedikit menggumpal dan sedikit lembab dan untuk hasil pengamatan uji organoleptik P1, menunjukkan skor = 3, sama seperti pada perlakuan P2, yaitu teksturnya menggumpal dan tidak lembab,

perbedaan tekstur secara numerik pada perlakuan ini, hal ini menunjukkan karakteristik dari pola pemberian wafer ransum saja dan wafer ransum yang ditambahkan jerami padi fermentasi 5% dan 10%, dimana untuk perlakuan P0 yaitu perlakuan wafer ransum saja tanpa pemberian jerami padi fermentasi bertekstur sedikit menggumpal dan sedikit lembab, hal ini diduga walaupun dalam proses pembuatan ransumnya diberi gula merah pekat sebagai perekat wafer ransumnya, daya lekatnya belum maksimal, semaksimal daya lekat dari perlakuan P1 dan P2, dimana selain pemberian wafer ransum juga diberi tambahan jerami padi fermentasi pada masing-masing perlakuan P1 dan P2, dengan adanya jerami padi fermentasi, ikut membantu melekatnya wafer ransum dan jerami karena jerami padi fermentasinya bersifat mengikat bahan penyusun ransum dan tidak lembab sehingga wafer ransum yang ditambahkan jerami padi fermentasi hasilnya menggumpal dan tidak lembab.

3). Uji Organoleptik Terhadap Aroma/Bau Wafer Ransum Kambing Penelitian.

Data hasil analisis uji organoleptik terhadap aroma/bau wafer ransum kambing penelitian, dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Rataan Uji Organoleptik Terhadap Aroma/Bau Wafer Ransum.

PERLAKUAN	ULANGAN			JUMLAH	RATA-RATA
	1	2	3		
P0	2,6	2,5	2,6	7,7	2,56
P1	2,7	2,6	2,5	7,8	2,60
P2	2,6	2,6	2,7	7,9	2,63

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan, bahwa perlakuan yang berbeda antara P0, P1 dan P2, Tidak Berpengaruh Nyata ($P > 0,05$) terhadap aroma/bau wafer ransum kambing penelitian.

Hasil pengamatan uji organoleptik terhadap aroma/bau wafer ransum kambing, menunjukkan tidak ada pengaruh nyata antar perlakuan, hal ini ditunjukkan, dimana perlakuan P0 yang memiliki nilai rata-rata 2,56, perlakuan P1 memiliki nilai rata-rata 2,60 dan perlakuan P2 memiliki nilai rata-rata 2,63 yang nilai rata-ratanya tidak terlalu jauh berbeda, dan dari ketiga perlakuan wafer ransum kambing hasil pengamatan organoleptik, juga menunjukkan skor yang sama yaitu 3 dari semua perlakuan baik P0, P1 maupun P2, hal ini diduga karena bahan penyusun wafer ransum, menggunakan bahan alami yang tidak memiliki aroma yang menyengat, walaupun dalam penyusunan wafer ransum ini menggunakan tepung ikan akan tetapi dalam pembuatan wafer ransum untuk semua perlakuan dalam penelitian ini diberi EM-4, sehingga aroma yang dihasilkan sama seperti aroma EM-4 yaitu harum asam, seperti arak, pemberian EM-4 dalam pembuatan wafer ransum selain untuk ditunjukkan untuk meningkatkan nilai nutrisi bahan pakan penyusun ransum wafer ransum kambing, juga untuk memperbaiki sistem pencernaan kambing dan juga untuk mengawetkan wafer ransum kambing yang dibuat agar tahan lama atau awet bila disimpan sebelum diberikan pada kambing penelitian.

4). Uji Organoleptik Terhadap Keberadaan Jamur Wafer Ransum Kambing Penelitian.

Data hasil analisis uji organoleptik terhadap keberadaan jamur pada wafer ransum kambing penelitian, dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Rataan Uji Organoleptik Terhadap Keberadaan Jamur Wafer Ransum.

PERLAKUAN	ULANGAN			JUMLAH	RATA-RATA
	1	2	3		
P0	2,6	2,6	2,6	7,8	2,60
P1	2,6	2,6	2,7	7,9	2,63
P2	2,6	2,6	2,7	7,9	2,63

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan, bahwa perlakuan yang berbeda antara P0, P1 dan P2, Tidak Berpengaruh Nyata

($P > 0,05$) terhadap keberadaan jamur pada wafer ransum kambing penelitian.

Hasil pengamatan uji organoleptik terhadap keberadaan jamur pada wafer ransum kambing, menunjukkan tidak ada pengaruh nyata antar perlakuan, dimana perlakuan P0 yang memiliki nilai rata-rata, sebesar: 2,60, perlakuan P1 memiliki nilai rata-rata, sebesar: 2,63 dan perlakuan P2 memiliki nilai rata-rata yang sama dengan P1, yaitu: 2,63. Hasil pengamatan uji organoleptik, perlakuan P0 memiliki skor=2, yaitu sedikit jamur dipermukaan, sedangkan untuk perlakuan P1 dan P2, yang memiliki nilai rata-rata yang sama, memiliki skor yang sama juga yaitu 3, tidak ada jamur pada wafer ransum kambingnya. Perbedaan skor antara perlakuan P0 dan P1, P2, Hal ini diduga karena wafer ransum kambing perlakuan P0 yang hanya diberi wafer ransum saja tanpa pemberian jerami padi fermentasi, tersusun dari bahan alami yang mudah rusak, namun karena adanya EM-4, masih bisa memanipulasi tumbuhnya jamur, sehingga jamur yang ada hanya sedikit dipermukaan wafer ransum kambing, sedangkan untuk P1 dan P2 yang memiliki skor yang sama yaitu: 3, wafer ransum nya tidak ada jamur, hal ini diduga, selain EM-4 yang ditambahkan dalam proses pembuatan wafer ransum kambing juga ditambahkan jerami padi fermentasi yang juga dalam proses fermentasinya juga menggunakan EM-4, sehingga wafer ransumnya lebih awet atau tidak ada jamur di wafer ransumnya.

II. Tingkat Palatabilitas Wafer Ransum Kambing Penelitian.

Tingkat palatabilitas wafer ransum kambing dapat diketahui dengan menghitung selisih antara jumlah pakan yang diberikan dengan sisa pakan yang dikonsumsi oleh kambing selama penelitian dengan sistem *cafeteria feeding*. Masing-masing ternak, diberi 3 (tiga) macam wafer ransum sehingga ternak dapat memilih dengan bebas ketiga macam wafer ransum tersebut.

Data hasil analisis rata-rata konsumsi wafer ransum kambing penelitian dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Rataan Konsumsi Wafer Ransum Kambing.

Perlakuan	Ulangan (gr/ekor)			Total	Rataan
	1	2	3		
P0	0.700	0.800	0.700	2.200	0.733
P1	0.800	0.900	0.800	2.500	0.833
P2	0.900	0.900	0.900	2.700	0.900

Sumber: Pengolahan data primer (2022).

Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan, bahwa perlakuan yang berbeda antara P0, P1 dan P2, menunjukkan hasil Berbeda Nyata ($P < 0,05$) terhadap palatabilitas wafer ransum kambing penelitian.

Dari ketiga perlakuan P0, P1 dan P2, nilai rata-rata masing-masing konsumsi ransumnya adalah: 0,733 gr/ekor, 0,833 gr/ekor dan 0,900 gr/ekor. Nilai rata-rata tertinggi konsumsi ransum kambing penelitian adalah pada perlakuan P2, disusul oleh P1 dan terakhir oleh P0. Konsumsi wafer ransum yang tinggi ada pada perlakuan P2, hal ini diduga selain karena sistem pemberian wafer ransumnya adalah sistem *cafeteria feeding*, dimana masing-masing ternak, diberi 3 (tiga) macam wafer ransum sehingga ternak dapat memilih dengan bebas ketiga macam wafer ransum tersebut, juga tingginya palatabilitas atau tingkat kesukaan kambing terhadap ketiga macam wafer ransum yang dikonsumsi, antara lain dipengaruhi oleh aroma atau bau, warna wafer ransum, tekstur dan keberadaan jamur atau yang di sebut dengan uji organoleptik wafer ransum dalam penelitian ini, dimana menurut Tillman *et al.*, (1998), yang menyatakan palatabilitas pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya rasa, bentuk dan bau dari pakan itu sendiri, selanjutnya oleh Wallace dan Newbold (1992), menyatakan bahwa Jumlah konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu palatabilitas, pencernaan serat, laju aliran pakan, status protein, sifat fisik dan kimia pakan, produksi, bobot hidup dan perkembangan saluran pencernaan. Menurut Parakkasi (1999), Palatabilitas merupakan gambaran sifat bahan

pakan (fisik dan kimiawi) yang dicerminkan oleh organoleptiknya seperti penampakan, bau, rasa (hambar, asin, manis, pahit), tekstur dan temperaturnya sehingga menimbulkan rangsangan dan daya tarik ternak untuk mengkonsumsinya.

Sistim pemberian wafer ransum secara *cafeteria feeding*, dalam hal ini kambing penelitian, merupakan ternak ruminansia, dimana rangsangan penciuman (bau/aroma) sangat penting bagi ternak ruminansia untuk mencari dan memilih pakan. Demikian pula rangsangan selera (rasa) akan menentukan apakah pakan tersebut akan dikonsumsi oleh ternak atau tidak (M.Daud, 2017), hal ini sejalan dengan hasil uji organoleptik pada ketiga perlakuan pemberian wafer ransum yang memiliki skor antara 2 sampai 3 pada perlakuan P0, P1 dan P3. Konsumsi wafer ransum yang berbeda nyata dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa kambing penelitian mengkonsumsi wafer ransum yang lebih banyak pada wafer ransum yang disukainya dan memakannya lebih banyak dari wafer yang kurang disukainya, hal ini terlihat dari jumlah ransum yang dikonsumsi kambing penelitian yang dikurangi sisa wafer ransum yang dikonsumsi, yang dapat dilihat dari nilai rataan konsumsi wafer ransum kambing pada penelitian ini, dimana konsumsi wafer ransum yang tertinggi ada pada perlakuan P2, lalu P1 dan terakhir pada perlakuan P0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan, di simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji organoleptik pemberian wafer ransum kambing tidak Berpengaruh Nyata ($P>0,05$) terhadap Warna, Tekstur, Aroma/Bau dan Keberadaan Jamur pada penelitian ini.
2. Tingkat Palatabilitas wafer ransum kambing, berpengaruh nyata ($P<0,05$)

terhadap konsumsi wafer ransum kambing penelitian.

Saran

Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan untuk memberikan wafer ransum pada kambing, yaitu wafer ransum yang tambahkan 10% jerami padi fermentasi.
2. Perlu dilakukan uji proximat pada wafer ransum kambing.
3. Adanya penelitian lanjutan tentang wafer ransum ternak , pada aspek yang berbeda, misalnya aspek performan ternak atau aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, L. 1989. Palatabilitas Dan Kecernaan Berbagai Straw Mix Dari Rumput Gajah (*Pennisetum Purpureum*) Pada Sapi Peranakan Fries Holland. Karya Ilmiah. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Akmal, J. Andayani Dan S. Novianti. 2004. Evaluasi Perubahan Kandungan NDF, ADF dan Hemiselulosa Pada Jerami Padi Amoniasi Yang Difermentasi Dengan Menggunakan EM-4. J. Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan 7(3): 168-173.
- Aswar, H. 2014. Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternakan Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif Pada Usaha Ternak Kambing Di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Fakultas Sosial Ekonomi Peternakan. Universitas Hasanuddin.
- Amin, M., S.D.Hasan, O. Yanuarioanto Dan M. Iqbal. 2015. Pengaruh Lama Fermentasi Terhadap Kualitas Jerami Padi Amoniasi Yang Ditambahprobiotik *Bacillus Sp.* Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia. 1 (1) : 8-13. ISSN : 2460-6669.
- Bureenok, S., T. Namihira, M. Tamaki, S.Mizumachi, Y. Kawamoto And T.

- Nakada.2005. *Fermentative Quality Of Guineagrasssilage By Using Fermented Juice Of Theepiphytic Lactic Acid Bacteria (FJLB) As Asilage Additive*. Asian-Aust. J. Anim. Sci. 18 (6):807-811.
- Basuni, R. Et Al. 2010. Model Sistem Integrasi Padi Sapi Potong Di Lahan Sawah. Forum Pasca Sarjana, Juli 2010, Vol. 33 : 177-190.
- Budijanto, S., A. B. Sitanggang, B. E. Silalahi, Dan W. Murdiati. 2010. Penentuan Umur Simpan *Seasoning* Menggunakan Metode *Accelerated Shelf-Life Testing* (ASLT) Dengan Pendekatan Kadar Air Kritis. Jurnal Teknologi Pertanian. 11 (2) : 71 – 77.
- Church, D. And W. G. Pond. 1988. *Basic Animal Nutrition And Feeding*. 3rd Ed. John Wiley And Sons. New York.
- Chuzaemi, S. 1994. Potensi Jerami Padi Sebagai Pakan Ternak Ditinjau Dari Kinetika Degradasi Dan Retensi Jerami Di Dalam Rumen. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Davendra C. & G. B. Mcleroy. 1982. *Goat And Sheep Production In The Tropics*. Longman, London And New York.
- Erbersdobler, J. Hartkopt, H. Keyser And A. Ruttkat. 1995. *Chemical Markers For The Protein Quality Of The Heated And Storage Foods*. Lee, T.C. And H. J Kim (Eds). Chemical Markers For Processed And Storage Foods. ACS Symposium Series. American Chemical Society, Washington. DC.
- Fardiaz, S. (1992). Mikrobiologi Pangan I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrihidajati, H. & Ratnasari, E. (2005). Pemanfaatan limbah blotong sebagai pupuk organik dengan penambahan *Effektive Microorganism* (EM-4). Laporan Penelitian. Surabaya: Lemlit Unesa.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprojo, S. Prawirokusumo, Dan A. D. Tillman. 1993. Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia. Universitas Gadjah Mada Press, Yogyakarta.
- Haryanto, B., I. Inounu, I.G.M. Budiarsana Dan K. Dwiyanto. 2002. Panduan Teknis Sistem Integrasi Padi-Ternak. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pertanian.
- Ihsani, N. S. 2014. Kecernaan NDF Dan ADF Ransum Komplit Dengan Kadar Protein Berbeda Pada Ternak Kambing Kacang. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.
- Kadir, J. 2014. Pengaruh Pemberiann Wafer Pakan Komplit Mengandung Berbagai Level Tongkol Jagung Terhadap Dinamika Nitrogen Pada Kambing Kacang Jantan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasaniddin. Makassar. (Skripsi).
- Lubis, D. A. 1952. Ilmu Makanan Ternak. Yayasan Pembangunan. Jakarta.
- Pond, K.R., M.D. Sanchez, P/M. Horne, R.C. Merkel, L.P. Batubara, T. Ibrahim, S.P. Gintingf, J.C. Burn, And D.S. Fisher. 1995. *Improving Feeding Strategies For Small Ruminants In The Asian Region*. In: Subandryio Ansd R.M. Gatenby (Eds.) Strategic Development For Small Ruminant Production In Asia And The Pacific. Sr-Crsp And Indonesian Society Of Animal Production, Bali. P 77-94.

Soeharsono, H. 2002. Probiotik. Alternatif pengganti antibiotik dalam bidang peternakan. Laboratorium Fisiologi dan Biokimia. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Trisyulianti, E. 1998. Pembuatan Wafer Rumput Gajah Untuk Pakan Ruminansia Besar. Seminar Hasil-Hasil Penelitian Institut Pertanian Bogor. Jurusan Ilmu Nutrisi Dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.